

## Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 01 Bombana

Rizka Amalia B<sup>1</sup>, Hartono<sup>2</sup>, Muhammad Akbar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

e-mail : [rizkaamaliab7@gmail.com](mailto:rizkaamaliab7@gmail.com)

### Abstrak

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Serta memberikan peluang bagi guru dan peserta didik bebas berkreasi, berinovasi, dan belajar mandiri agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap sekolah memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menanggapi kurikulum merdeka, salah satunya SMA Negeri 01 Bombana yang sudah berhasil mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 01 Bombana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerapan Kurikulum Merdeka meliputi pelatihan in-house training, workshop pembelajaran berdiferensiasi, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Faktor pendukung penerapan mencakup sumber daya manusia (SDM) dan akses digital, sedangkan faktor penghambat meliputi motivasi siswa, fasilitas sekolah, dan dukungan orang tua. Dampak penerapan Kurikulum Merdeka adalah munculnya inovasi, interaksi dua arah, dan kreativitas pada guru, serta meningkatnya fokus siswa terhadap pembelajaran yang diminati.

**Kata Kunci :** *Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar*

### Abstract

The Independent Curriculum is a new curriculum designed to facilitate teaching and learning processes. It provides opportunities for teachers and students to freely innovate, create, and engage in independent learning to achieve desired educational goals. Each school has varying capacities in responding to the implementation of the Independent Curriculum, with SMA Negeri 01 Bombana being one example of successful implementation. This study aims to describe the strategies for implementation, supporting and inhibiting factors, and the impact of the Independent Curriculum at SMA Negeri 01 Bombana. The study employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data collection, condensation, display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation strategies include in-house training, workshops on differentiated learning, and the Strengthening of Pancasila Student Profiles (P5) Project. Supporting factors include human resources (HR) and digital access, while inhibiting factors involve student motivation, school facilities, and parental support. The curriculum's impact includes fostering innovation, two-way interaction, and creativity among teachers, as well as enhancing students' focus on subjects of interest.

**Keywords:** *Implementation, Independent Learning Curriculum*

### PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, perubahan telah terjadi di berbagai bidang kehidupan. Salah satu perubahan yang terlihat adalah terjadi di bidang sumber daya manusia. Di era digital, diharapkan bisa tetap up to date. Namun, praktik ini bukanlah hal yang mudah. Kurangnya sumber daya manusia (SDM) menurunkan generasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil

penelitian Muhardi (2004), bahwa kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan akibat persaingan yang semakin ketat dan kerawanan lingkungan yang semakin meningkat merupakan salah satu upaya yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan kualitas nasional.

Kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia melalui pengajaran. Oleh karena itu, Indonesia perlu mengadopsi kurikulum yang berbeda untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Indonesia menyiapkan SDM dengan mengajarkan *creative discovery*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Perintah (2013) untuk penggunaan kurikulum, kurikulum darurat, dan kurikulum mandiri di sekolah perintis. Pelopor kurikulum mandiri adalah pemerintah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tentu opini publik kembali meledak dengan keyakinan bahwa pergantian menteri akan mengubah kurikulum. Namun, sebenarnya tidak ada niat untuk mengubah kurikulum tersebut menjadi kurikulum yang berdiri sendiri pada tahun 2013. Kurikulum yang berdiri sendiri bertujuan untuk melengkapi implementasi kurikulum 2013, yang didukung oleh penelitian bahwa pendidik pelaksana kurikulum 2013 mengalami kesulitan dalam membuat RPP dan melaksanakan pengajaran akademik dan pengajaran terukur.

Pendidikan sebagai jalan untuk mengubah nasib bangsa yang terbelakang menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang maju dimulai dari pendidikan yang maju. (Ambarwati dan Nugrahaeni, 2023). Potensi setiap individu dapat dioptimalkan melalui kegiatan pendidikan negeri maupun swasta. Mengajar adalah tugas hidup di mana semua kemungkinan individu dan seluruh kehidupan dikembangkan sedemikian rupa sehingga mereka dipromosikan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan mengacu pada proses mendidik manusia agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Kemajuan pendidikan tidaklah mudah dan langsung terlihat hasilnya, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang keberhasilannya ditunjukkan ketika di masa depan para terdidik dapat berperan dalam kemajuan bangsa dan negara di Indonesia.

Demokrasi dalam lingkup pendidikan dapat dikatakan sebagai pengakuan terhadap individu peserta didik, sesuai dengan harkat dan martabat peserta didik itu sendiri atau dapat juga dikatakan bahwa peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hakikat belajar mandiri adalah nantinya siswa diberi kebebasan berpikir secara individu maupun kelompok sehingga dapat menghasilkan siswa yang unggul, kritis, kreatif, kooperatif, inovatif dan inklusif di masa depan. Program belajar mandiri dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Konsep belajar mandiri meliputi: belajar berlangsung dalam waktu dan tempat yang berbeda, ada pilihan bebas, belajar individual, belajar berbasis proyek, pengalaman lapangan dan interpretasi informasi (Mawarni dkk, 2023). Seperti yang kita ketahui, terkadang pembelajaran menjadi membosankan jika hanya dilakukan dalam satu ruangan (kelas). Oleh karena itu, dengan konsep kebebasan belajar diharapkan siswa tidak bosan dengan proses pembelajaran yang mereka ikuti.

Merdeka belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Kedua, gagasan merdeka belajar memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa (Budiwati dan Fauziati, 2022). Merdeka belajar memberi kebebasan pada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Ketiga, merdeka belajar merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter. Melalui merdeka belajar, siswa diharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Demi tercapainya pendidikan yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia menjadi tanggung jawab dan kesadaran bersama (Nugroho, 2023)

Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru. (Rahayu, dkk 2022). Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran (Zulaikha, dkk. 2023) Dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, seorang guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain

pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila seorang guru mampu mendesain pembelajaran secara kreatif dan inovatif (Asmita dan Darmansyah, 2022). Guru bisa memilih metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik serta menggunakan media pembelajaran agar peserta didik akan lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat maka akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 01 Bombana pada bulan Agustus 2023, terungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut menghadapi beragam tantangan kompleks. Melalui diskusi dengan Kepala Sekolah Bapak Yusuf Baruta, teridentifikasi bahwa meskipun sekolah telah berupaya menerapkan elemen-elemen kurikulum baru, seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter, masih terdapat kesenjangan signifikan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Wawancara dengan beberapa guru, termasuk Hamrah (Guru PAI) dan Budi Asmar (Guru Matematika), mengungkapkan adanya kebingungan dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa. Observasi kelas menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkan metode pembelajaran aktif, sebagian besar guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional. Lebih lanjut, wawancara dengan siswa mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami atau merasakan manfaat dari perubahan kurikulum ini. Temuan-temuan awal ini menggambarkan kompleksitas dan urgensi untuk melakukan penelitian mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 01 Bombana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 01 Bombana, dengan fokus pada identifikasi kendala spesifik dan formulasi solusi kontekstual. Melalui pendekatan studi kasus Creswell, penelitian akan menggali lebih dalam mengenai; (1) Strategi penerapan kurikulum Merdeka (2) faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka, (3) Dampak positif penerapan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi pada perbaikan praktik di SMA Negeri 01 Bombana, tetapi juga menyediakan insights berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan di tingkat lokal. Alasan inilah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA 01 Bombana.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Waruwu, 2023). Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Safaruddin dkk, 2023). Metode pendekatan kualitatif didefinisikan oleh Creswell sebagai sebuah pendekatan yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sebuah obyek baik itu individu, kelompok maupun masalah manusia. Data-data yang terkumpul baik dalam bentuk tulisan maupun gambar akan diuraikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan fenomena yang terjadi.

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 01 Bombana, Jalan DR. Muh Hatta, Kelurahan Kastarib, Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Waktu penelitian ini 7 November 2024. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 01 Bombana dengan menggunakan teori studi kasus untuk mengungkap kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di SMA 01 Bombana.

Data-data yang peneliti gunakan untuk menyusun penelitian ini bersumber dari orang kunci (key person). Peran orang kunci dalam penelitian merupakan hal yang utama, karena dari bantuan dan informasi yang mereka berikan, merupakan modal utama peneliti dalam memperoleh data dan bahan penelitian. Orang kunci yang peneliti maksudkan adalah sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah merupakan orang pertama yang penulis teliti. Karena kepala sekolah berfungsi sebagai pemberi ijin penelitian/pembuka jalan dengan responden. Selain itu kepala sekolah juga dapat memberikan rekomendasi dan informasi.
2. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum adalah orang kedua di suatu sekolah yang berkaitan dengan kegiatan dan materi belajar mengajar. Waka bidang kurikulum adalah orang yang tahu persis materi pelajaran apa dan berapa alokasi waktu yang dibutuhkan. Waka sekolah bidang kurikulum juga dijadikan fokus penelitian karena ia bisa memberikan informasi lengkap yang berkaitan dengan materi penelitian.
3. Guru Kelas yang merupakan guru-guru tetap dan paruh waktu yang telah mengajar di kelas Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan fishbone analysis guna menganalisis factor-faktor apa saja yang menjadi kendala sekaligus solusi apa yang akan diterapkan nantinya. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data reduction, data display, dan conclusion drowing/verification. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interactive model, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan conclusions drowing/verifiying.

Adapun Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data (Fadilla & Wulandari, 2023)..

#### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### 2. Penyajian Data/Display

Mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart dan sejenisnya.

#### 3. Verifikasi Data (Conclusions drowing/verifiying)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan silang dengan cara membandingkannya dengan pengamatan yang lainnya tetapi dengan kondisi yang setara baik hasil wawancara, pengamatan dan

dokumen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan wawancara, observasi dan dokumen untuk mengecek kembali data agar diperoleh hasil yang optimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 01 Bombana

#### a. Mengadakan kegiatan pelatihan atau workshop In House Training (IHT)

Berdasarkan observasi yang telah penelitian lakukan pada tanggal 7 – 15 November 2024, implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 01 Bombana melalui penerapan pembelajaran yang baik akan menciptakan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 01 Bombana dilaksanakan secara matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pada awal proses perencanaan strategi

Penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMA Negeri 01 Bombana meliputi kegiatan pelatihan, bimbingan, atau workshop in house training (IHT) yang diadakan disekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Yusuf Baruta, selaku kepala sekolah SMA Negeri 01 Bombana yang mengatakan :

“Tahap awal perencanaan strategi penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMA Negeri 01 Bombana meliputi kegiatan pelatihan, bimbingan atau workshop In House Training (IHT).”

Selain itu hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Ibu Sulmiati selaku guru penggerak di SMA Negeri 01 Bombana yang mengatakan bahwa:

“SMA Negeri 01 Bombana telah mengadakan pelaksanaan workshop implementasi kurikulum merdeka dan optimalisasi kurikulum merdeka dalam workshop In House Training (IHT)”

Workshop in house training pertama di SMA Negeri 01 Bombana dilaksanakan pada tanggal 27 juni – 2 juli 2022 dengan tema Pelaksanaan Pelatihan Implementasi Pembelajaran di SMA Negeri 01 Bombana. Kegiatan In House Training (IHT) merupakan langkah strategis yang diambil oleh sekolah SMA Ngeri 01 Bombana untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan kurikulum merdeka. Pemateri dalam kegiatan ini diundang dari berbagai kalangan ahli, mulai dari praktisi Pendidikan seperti guru penggerak yang memiliki pengalaman langsung dalam implementasi kurikulum merdeka, dosen universitas yang mendalami bidang pendidikan, hingga pengawas sekolah yang memahami kebutuhan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Kehadiran pemateri yang beragam ini memungkinkan pelatihan menjadi komprehensif karena memberikan wawasan teoritis sekaligus aplikasi praktis di lapangan dan hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Basri dan Rusdiana mengemukakan bahwa

“In House Training adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di sekolah, menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga diharapkan peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya”

Kegiatan In House Training (IHT) di SMA Negeri 01 Bombana telah dilaksanakan berkali-kali untuk memastikan bahwa semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kurikulum merdeka dan pengembangan pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, IHT di sekolah ini bukan hanya satu kali kegiatan, tetapi telah menjadi bagian integral dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru. Setiap pelaksanaan IHT dirancang dengan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan pendidikan di sekolah, terutama dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh kurikulum merdeka.

Penyelenggaraan IHT berkali-kali ini menunjukkan komitmen SMA Negeri 01 Bombana untuk terus memperbarui dan menyempurnakan pemahaman serta keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Setiap sesi IHT memiliki fokus yang berbeda-beda, mulai dari perencanaan pembelajaran (RPP), pembelajaran berdiferensiasi, hingga pelaksanaan proyek

penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Dengan adanya kegiatan ini yang berulang, guru-guru mendapatkan kesempatan untuk memperdalam materi pelatihan dan mengaplikasikan teknik-teknik pembelajaran yang telah diperkenalkan sebelumnya.

Selain itu, kegiatan IHT yang dilaksanakan berkali-kali juga memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi pembelajaran. Hal ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan, di mana guru dapat saling memberi masukan dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di kelas. Dalam hal ini, evaluasi dari kegiatan sebelumnya selalu digunakan untuk merancang dan menyempurnakan sesi IHT berikutnya, agar semakin relevan dan aplikatif bagi guru.

Kegiatan IHT yang dilakukan berulang kali di SMA Negeri 01 Bombana sejalan dengan hasil penelitian Dede Abdullah yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Dengan pelaksanaan IHT yang berulang, diharapkan guru-guru di SMA Negeri 01 Bombana dapat terus berkembang dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan lebih baik, serta lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Keberlanjutan pelatihan ini merupakan salah satu langkah strategis untuk memastikan pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah tersebut.

b. Mengadakan workshop untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 01 Bombana melibatkan kepala sekolah bersama dengan wakasek kurikulum beserta komite pembelajaran melakukan workshop atau pelatihan yang berkaitan dengan strategi perangkat pembelajaran yang baru yang berbeda dengan K-13 mulai dari perencanaan pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Fajar dan Nina Witasari bahwa melakukan sosialisasi kepada guru dalam penyusunan perangkat capaian pembelajaran (CP) menjadi prioritas utama atau hal pokok dibandingkan proses pembelajaran. Hal tersebut di harapkan agar proses pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dipilih akan dikembalikan lagi kepada guru, sehingga dapat disesuaikan.

Adapun dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 01 Bombana yaitu, untuk awal pelaksanaan pembelajaran dikelas X dengan mengadakan workshop untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu, pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kegiatan workshop untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMA Negeri 01 Bombana telah dilaksanakan berkali-kali dengan tema yang beragam. Tema-tema tersebut meliputi "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Semua Peserta Didik," "Mendesain Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kesiapan, Minat, dan Profil Belajar Siswa," dan "Pendekatan Praktis dalam Memodifikasi Konten, Proses, dan Produk Pembelajaran." Setiap tema dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan berbagai karakteristik siswa, sehingga tujuan dari setiap workshop adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.

Seperti halnya Kegiatan IN House Training (IHT) Pemateri yang diundang dalam setiap workshop ini berasal dari berbagai latar belakang profesional yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan, terutama yang terkait dengan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Pemateri tersebut termasuk ahli pendidikan, praktisi pendidikan, dan juga tenaga pengajar yang telah berpengalaman dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan strategi pembelajaran berdiferensiasi di berbagai sekolah. Keberagaman pemateri ini bertujuan agar peserta workshop mendapatkan perspektif yang luas serta berbagai teknik yang dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Pentingnya melaksanakan workshop pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 01 Bombana dapat dijelaskan dengan melihat kebutuhan untuk memenuhi variasi kebutuhan belajar peserta didik. Dalam konteks kurikulum merdeka, pembelajaran tidak lagi bersifat satu ukuran untuk semua siswa. Oleh karena itu, setiap guru perlu memiliki keterampilan untuk

menyusun rencana pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang menyatakan bahwa pembelajaran harus memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan mereka masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningsih (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena setiap siswa menerima perhatian yang lebih sesuai dengan karakteristik mereka.

Workshop yang telah dilaksanakan beberapa kali ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 01 Bombana secara konsisten mendukung pengembangan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan workshop ini telah dilaksanakan sebanyak beberapa kali sepanjang tahun ajaran, dan setiap sesi menghadirkan tema yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan di lapangan. Seiring dengan berjalannya waktu, tema yang diberikan semakin mendalam dan kompleks, mencakup berbagai teknik dan strategi untuk memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh potensi siswa, baik yang lebih cepat maupun yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami materi.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Yusuf Baruta selaku kepala sekolah SMA Negeri 01 Bombana yang mengatakan bahwa:

“Upaya awal yang bisa saya dilakukan yaitu melaksanakan workshop pembelajaran berdiferensiasi yang berguna untuk membimbing dan memberi pengarahan kepada seluruh stakeholder bahwa kurikulum merdeka itu suatu hal yang penting untuk diterapkan. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan konten, mengolah, membangun, dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran evaluasi sehingga semua peserta didik di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif.

Peserta dalam setiap workshop ini adalah seluruh guru yang mengajar di SMA Negeri 01 Bombana. Setiap guru, baik dari bidang studi eksakta maupun non-eksakta, diundang untuk berpartisipasi dalam workshop ini karena pembelajaran berdiferensiasi relevan untuk diterapkan di semua mata pelajaran. Keterlibatan seluruh guru dalam workshop ini menunjukkan komitmen sekolah untuk memastikan bahwa seluruh pengajaran di SMA Negeri 01 Bombana sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Asriadi selaku wakil kepala sekolah SMA Negeri 01 Bombana yang mengatakan bahwa:

“Bapak/ibu guru di SMA Negeri 01 Bombana diajak mengikuti workshop bersama demi kemajuan dan peningkatan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka.

Guru di SMA Negeri 01 Bombana juga melakukan penyesuaian proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai dan minati, serta kebutuhan individu mereka sehingga tidak merasa gagal dan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan Fitriani dan Mursyid yang mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tentunya upaya dalam menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar setiap individu. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi merupakan adaptasi minat peserta didik, profil belajar, dan kemauan untuk mencapai peningkatan hasil belajar.

Pelaksanaan kurikulum merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi disambut baik di SMA Negeri 01 Bombana karena peserta didik mendapat kebebasan dalam berkreasi sesuai dengan pemikiran mereka sendiri dan guru juga memiliki kebebasan untuk mengatur strategi pembelajaran sesuai kondisi peserta didik tanpa adanya tekanan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, untuk mencapai profil pelajar Pancasila diperlukan guru yang kreatif serta inovatif untuk merancang pembelajaran.

c. Melaksanakan persiapan pelatihan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu elemen penting dalam kurikulum merdeka. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 01 Bombana dilaksanakan secara kolaboratif yang secara umum melibatkan semua pihak dalam pengelolaan sumber daya pendidikan dan khususnya fasilitator dalam mengelola

jalannya proyek penguatan profil pelajar pancasila secara efektif dan efisien melalui kegiatan merancang, mengkoordinir, melaksanakan, mengawasi seluruh kegiatan proyek dengan tujuan membantu peserta didik terlibat secara optimal selama kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan Penelitian Iman asroa yang mengatakan bahwa kesiapan dalam menghadapi kurikulum merdeka perlu dilakukan agar implementasi dari kurikulum merdeka ini berjalan dengan baik dan maksimal. Salah satu dari persiapan tersebut adalah kesiapan mindset pendidik, kesiapan mental peserta didik, kesiapan keterampilan, kesiapan infrastruktur, serta sarana prasarana penunjang implementasi kurikulum merdeka. Menurut Kemendikbud ristek ada 7 (tujuh) tema antara lain gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, kewirausahaan. Kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMA Negeri 01 Bombana meliputi kegiatan pagelaran seni dengan tema Bhineka Tunggal Ika, kegiatan kewirausahaan dengan peserta didik akan membuat produk-produk lokal Bombana dimana barang atau makanan yang merupakan hasil kreativitas peserta didik dapat dijual, Kegiatan Pekan olahraga dan Kegiatan pemilihan Ketua Osis.

Pelaksanaan P5 di SMA Negeri 01 Bombana menggunakan sistem blok, yaitu mengumpulkan dan memadatkan pelaksanaan tema dalam satu periode waktu, dimana semua tenaga pendidik berkolaborasi mengajar P5 setiap hari selama durasi waktu yang ditentukan. Kesiapan SMA Negeri 01 Bombana dalam merencanakan proyek meliputi melibatkan guru dalam pelaksanaan, guru secara umum memiliki kesiapan dalam memahami dan melaksanakan proyek ini. Hal ini sesuai dengan Budiono, yang berpendapat bahwa Kegiatan pelatihan dalam rangka mendesain atau merancang kegiatan proyek khususnya P5, telah dilaksanakan oleh beberapa orang antara lain kepala sekolah dan guru-guru. Sekolah memfasilitasi guru dalam memahami proyek ini dalam bentuk in house traing (IHT). Sistem ini digunakan di SMA Negeri 01 Bombana untuk mengefektifkan kegiatan supaya terkonsentrasi pada satu waktu, siswa bisa lebih fokus mengerjakan proyek tanpa memikirkan pelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dapat dilihat bahwa evaluasi untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila fokus terhadap proses dan bukan pada hasil akhir. Tidak ada pakem khusus untuk evaluasi, karena setiap sekolah memiliki kesiapan yang berbeda, dilihat dari kesiapan sarana, pendidik dan juga peserta didiknya. Dengan demikian sekolah bisa membuat instrument (asesmen) evaluasi yang sesuai dengan keadaan sekolah. Evaluasi pembelajaran untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 01 Bombana dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh sehingga memperoleh hasil untuk perbaikan berkelanjutan pada proyek berikutnya. Hal ini sesuai dengan Kemendikbudristek dalam Pertiwi (2023) bahwa kurikulum merdeka menitikberatkan proses penilaian pembelajaran pada asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif dimana hasil asesmen akan digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.

Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh sehingga memperoleh hasil untuk perbaikan berkelanjutan pada proyek berikutnya. Evaluasi tidak untuk peserta didik saja, tetapi juga untuk memantau proses pembelajaran pendidik dan perkembangan kesiapan satuan pendidikan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Yakub (2020) evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Buku panduan penguatan profil pelajar pancasila dalam Suprijati (2023) juga disebutkan bahwa evaluasi bersifat menyeluruh, bukan hanya terhadap perkembangan peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran pendidik dalam menyiapkan aktivitas proyek, kesiapan sekolah dan lingkungan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek profil pelajar pancasila. Mengevaluasi pembelajaran untuk proyek profil lebih fokus pada proses dibandingkan hasil atau produk yang dihasilkan. Tolak ukur dalam evaluasi tersebut adalah pertumbuhan dan perkembangan diri siswa, pendidik dan satuan pendidikan.

Evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 01 Bombana bukan hanya dilakukan untuk proses pembelajaran, namun mengevaluasi kinerja guru sebagai fasilitator dalam mengelola proyek dari mulai perencanaan hingga penilaian, evaluasi juga diperlukan untuk mengukur

kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek. Dengan demikian, proses evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam bentuk tindak lanjut dan perbaikan untuk kegiatan proyek selanjutnya.

## SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 01 Bombana telah menunjukkan upaya yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kegiatan pendukung. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pelaksanaan In House Training (IHT), yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan kurikulum baru. IHT dilakukan secara berulang dengan tema yang relevan, memberikan kesempatan bagi guru untuk mendalami materi dan berbagi pengalaman, serta memperbaiki keterampilan mengajar mereka secara berkelanjutan.

Selain itu, sekolah juga mengadakan workshop mengenai pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual. Pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek teori, tetapi juga aplikasi praktis untuk mendesain pembelajaran yang lebih inklusif, menyesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi ini dianggap sangat penting dalam konteks kurikulum merdeka untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam.

Pentingnya pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 01 Bombana juga menjadi sorotan utama. Proyek ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan dan pelaksanaannya, termasuk kegiatan yang mencakup seni, kewirausahaan, olahraga, dan pemilihan ketua OSIS. Evaluasi terhadap proyek P5 lebih menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir, dengan menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk perbaikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, SMA Negeri 01 Bombana telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mempersiapkan guru dan siswa melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien, serta sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kurikulum merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ambarwati, F. M., & Nugraheni, N. (2023). Profil Modalitas Belajar Peserta Didik untuk Pembelajaran Diferensiasi SDN Ngaliyan 01. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 7(2), 210-215 [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i2.645](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.645)
- Annisa, F., Karmelia, M., & Maulia, S. T. (2023). Penerapan pembelajaran inovatif melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa. *Journal on Education*, 5(4), 13748-13757. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Asmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (Studi kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5547. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.91544>
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: Tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34.
- Fitriani, & Mursyid, F. T. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS Ekonomi Siswa di SMA Negeri 4 Kota Bima. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 8(1), 188-205. <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PK/indexx>
- Indarta. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3023.
- Mawarni, F., Trisiana, A., & Widyaningrum, R. (2023). Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 1 Ampel. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(2), 380-402.

- Muhardi, M (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 20(4), 478–492.
- Nugroho, B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28-40. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.437>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.32377>
- Rizal Safaridin, Zulfamanna, Martin Kustati, Nana Sepriyanti. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9683.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., Suryaningsih, S., Usman, & Lestari, I. D. (2022). Analisis kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 189. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- Suprijati, H., Hariyadi, A., & Utaminingsih, S. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatnya Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Scientia: Social Sciences & Humanities*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.292>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Yakub, M., Gustiawati, R., & Setiawan, M. A. (2020). Implementasi evaluasi partisipatif dalam mengetahui hasil pembelajaran senam lantai roll depan pada siswa SMP Negeri 2 Pebayuran. *Jurnal Literasi Olahraga*, 1(1), 29–35. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/JLO>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120– 133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>